

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan masih menjadi topik yang mempunyai kemenarikan sebab kepemimpinan pada dasarnya bertanggung jawab. Terkait dalam permasalahan tentang kepemimpinan tetap menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk diteliti dikarenakan terus menerus selalu dibahas tanpa ada habisnya sepanjang masa. Saat ini untuk mencari pemimpin yang baik sulit untuk menemukannya. Keberhasilan maupun kegagalan dalam sebuah organisasi tergantung dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi, salah satunya faktor kepemimpinan organisasi itu sendiri. Pemimpin yang berhasil merupakan sosok orang yang mempunyai peran mampu mendorong dan memotivator terciptanya pengaruh positif antara atasan dengan bawahan menuju arah kerja yang telah ditentukan ketetapanya (Madina, 2015: 18).

Thoha mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu aktivitas guna mempengaruhi perilaku orang lain dengan maksud agar orang tersebut mau diarahkan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya. Menurut Thoha, kepemimpinan mengacu pada kemampuan seseorang dalam menggerakkan kelompok tertentu kepada tujuan yang sama tanpa adanya paksaan. (Thoha, 2004).

Menurut pandangan masyarakat tradisional, wanita tidak memiliki kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam karir dan peran di Negara. Wanita dianggap memiliki keterbatasan dalam bertindak dan menjalankan peran di berbagai sektor seperti politik, sosial masyarakat dan juga sosial budaya. Karena berbagai keterbatasan tersebut, peran wanita menjadi sangat terbatas hanya pada sektor domestik yang menyangkut reproduksi biologis dan kehidupan berumah tangga saja. Hal tersebut kemudian mengakibatkan timbulnya istilah ketimpangan gender (jenis kelamin laki-laki dan perempuan) yang kemudian menempatkan perempuan pada kondisi tidak menguntungkan.

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berperan di sektor domestik maupun publik nampaknya belum sepenuhnya terwujud meskipun telah mendapat pengakuan secara yuridis yang menjamin hak wanita dalam kehidupan politik dan pemerintah. Dalam tulisannya, Afriani berpendapat bahwa seharusnya selama seorang wanita mampu melaksanakan pekerjaannya dengan tetap menjaga nilai kesopanan, dapat memelihara agamanya, serta tidak melanggar peraturan dan mampu menghindari kesan-kesan negatif yang mungkin muncul pada diri dan sekitarnya maka seharusnya wanita tersebut dapat memiliki hak yang sama seperti hak yang didapatkan laki-laki dalam dunia politik dan pemerintah. Berdasarkan uraian

diatas, Afriani menyebutkan bahwa wanita memiliki 3 (tiga) peranan serentak yaitu, sebagai ibu kepada anak, sebagai istri kepada suami dan sebagai pekerja pada negara. (Afriani, 2021:3).

Dengan pesatnya arus informasi, membuat banyaknya kaum perempuan yang menjadi pemimpin bermunculan dan membuka paradigma pola pikir masyarakat saat ini. Lahirnya seorang kaum penggerak perempuan bernama R.A. Kartini yang merupakan kaum perempuan yang menjadi pembobol tradisi kuno dengan membatasi kaum perempuan dalam kehidupan dimasyarakat. Dari kenyataan ini meliatkan bahwasanya dalam kepemimpinan itu tidak hanya untuk kaum laki-laki saja melainkan perempuan juga bisa. Akan tetapi perlu untuk dipahami bahwasanya dalam kaum permpuan kepemimpinannya tidaklah mutlak dalam segala bidang.

Undang-undang Nomor 12 Tahun 2003 Pasal 65 ayat 1 berbunyi “Setiap Partai Politik Peserta Pemilu dapat mengajukan calon Anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota untuk setiap Daerah Pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%”. Walaupun sudah diatur sedemikian, keterwakilan perempuan sebagai anggota dewan di Indonesia belum menyentuh angka 30%. walaupun begitu, R.A. anita membuktikan bahwasanya perempuan dapat menjadi pemimpin dengan menjadinya beliau sebagai Ketua DPRD Provinsi Sumatra Selatan periode 2019-2024.

Dalam kancan nasional sudah banyak tokoh-tokoh pemimpin yang lahir dari tokoh perempuan, Indonesia yang pernah dipimpin oleh seorang presiden dari kalangan perempuan pada tahun 2001-2004 yaitu Hj. Diah Permata Megawati Setiawati Soekarnoputri atau yang sering dikenal dengan nama panggilan Ibu Megawati. Beliau adalah sosok tokoh perempuan yang dikatakan bisa mematahkan paradigma masyarakat tentang pemimpin harus laki-laki dan juga menukir sejarah Indonesia sebagai presiden perempuan pertama kali. Jauh sebelum itu Maria Ulfah diangkat menjadi menteri sosial pada tahun 1946 dan menjadi menteri perempuan pertama kali di Indonesia. Selanjutnya dalam legislatif tertinggi di Indonesia yaitu DPR-RI ada Puan Maharani yang terpilih menjadi ketua perempuan pertama kali pada periode 2014-2019. Hj. Ratu Atut Chosiyah, S.E. (lahir 16 Mei 1962) adalah seorang politikus Indonesia yang pernah menjabat sebagai Gubernur Banten dari 2007 sampai 2015. Beliau adalah gubernur perempuan pertama dalam sejarah perpolitikan Indonesia, Hal tersebut diatas adalah sejarah bagi Indonesia yang tidak akan dilupakan oleh anak bangsa. Selanjutnya hadirnya tokoh-tokoh perempuan sebagai pemimpin semakin banyak.

Sumatra Selatan juga mempunyai sejarah baru karena adanya pemimpin legislatif perempuan, yaitu Hj. RA. Anita Noerlinghati, S.H., M.H. yang menjadi pemimpin DPRD

Sumatra Selatan. Beliau kembali menduduki kursi jabatan sebagai anggota DPRD Sumsel pada pemilu tahun 2019 pada daerah pemilihan 1 yaitu Kota Palembang bagian wilayah Ilir Barat II, Seberang Ulu I, Seberang Ulu II, Ilir Barat I, Gandus, Kertapati, Plaju dan Bukit Kecil dengan perolehan suara sebanyak 16.801. Hasil pemungutan suara tersebut menjadikannya terpilih kembali menjadi anggota DPRD dengan masa jabatan tiga tahun berturut-turut, yaitu periode 2009-2014, periode 2014-2019, dan periode 2019-2024. Berikut adalah data ketua dari periode pertama hingga sekarang yang didapat dari laman resmi DPRD Provinsi Sumatra Selatan.

Nomor	Nama	Tahun Periode Jabatan
1.	Ali Gatmir	1951 – 1955
2.	Siddik Adim	1956 – 1960
3.	R. Sugiarto	1960 – 1965
4.	M. Noerdin Pandji	1965 – 1966
5.	Drs. Zaidan Djauhari	1967 – 1970
6.	Aidil Fitriyah, BA	1970 – 1972
7.	Syamsul Bahri Umar	1972 – 1977
8.	H. Zainal Abidin Ning	1982 – 1987
9.	H. Soemarsono	1992 – 1997
10.	H. M Arub, SH	1997 – 1999
11.	Prof. Dr. Adjis Saip, SH	1999 – Juli 2003
12.	Drs. H Elianuddin HB	Juli – September 2003
13.	Drs. Zamzami Achmad	2004 – 2009
14.	Ir. Wasista Bambang Utoyo	2009 – 2014
15.	H. M. Giri Ramanda N. Kiemas, SE., MM	2014 – 2018
16.	Ir. M. Alindra Pati Gantada, S.H., M.Hum	2018 – 2019
17.	Hj. R.A. Anita Noeringhati, SH., MH	2019 – Sekarang

Periode ke-tiga inilah yang menjadikan Ibu Anita Noeringhati menjadi penulis sejarah baru Sumatra Selatan dalam hal kepemimpinan setelah sekian lama kursi ketua yang diduduki oleh kaum pria. Jumlah anggota DPRD Sumsel dari tahun 2019 sampai 2024 yang akan datang berjumlah 75 anggota dari 11 fraksi partai politik. Menariknya adalah 16 orang diantaranya dari kalangan perempuan dan 59 orang sisanya dari kalangan pria.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih studi kasus pada ibu DPRD Hj. R.A. Anita Noeringshati., S.H., MH yang menjadi objek penelitian dengan beberapa alasan. *Pertama*, Hj. R.A.. Anita Noeringshati merupakan perempuan pertama yang terpilih menjadi Kepala DPRD Provinsi Sumatera Selatan. Adanya beliau sebagai kepala DPRD Provinsi Sumatera Selatan menjadi motivasi bagi banyak perempuan untuk berani percaya diri dan bersaing di dunia politik maupun sektor lain di luar politik.

Kedua, terpilihnya Hj. R.A.. Anita Noeringshati selama tiga periode menjadi bukti keberhasilan beliau dalam memimpin di DPRD Provinsi Sumatera Selatan. Karena itu, bagaimana Hj. R.A.. Anita Noeringshati menjalankan kepemimpinannya menjadi layak diteliti sebagai bahan pembelajaran bagi pemimpin, khususnya pemimpin perempuan di Provinsi Sumatera Selatan.

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pola dan gaya kepemimpinan Hj. R.A.. Anita Noeringshati dalam skripsi dengan judul “**Pola dan Gaya Kepemimpinan Politik Perempuan (Studi Kasus Ketua DPRD Sumatera Selatan Hj. R.A. Anita Noeringshati., S.H., MH)**”. dalam skripsi ini akan dijelaskan tentang bagaimana karakter beliau dalam memimpin dan pola serta gaya yang beliau gunakan dalam menjalankan kepemimpinannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kepemimpinan Ibu Hj. R.A. Anita Noeringshati., S.H., MH saat menjadi ketua DPRD Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan Ibu Hj. R.A. Anita Noeringshati., S.H., MH saat menjadi ketua DPRD Provinsi Sumatera Selatan?
3. Apa saja faktor yang melatarbelakangi pola dan gaya kepemimpinan Ibu Hj. R.A. Anita Noeringshati., S.H.?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan terfokus pada pola dan gaya memimpin Ibu Hj. R.A. Anita Noeringshati., S.H pemimpin DPRD Provinsi Sumatera Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Guna ini mencari tahu pola serta gaya kepemimpinan Ibu Hj. R.A. Anita Noeringhati., S.H., M.H yang menjabat menjadi ketua DPRD Sumatera Selatan.
2. Ingin mengetahui faktor yang menjadi latarbelakang pola dan gaya kepemimpinan Ibu Hj. R.A. Anita Noeringhati., S.H ketua DPRD Sumatera Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah, baik dalam bentuk jurnal, skripsi, artikel dan lain-lain diharapkan dapat berkontribusi dan memberikan sumbangan pengetahuan ilmiah baik secara teoritis juga secara praktis. Demikian pula skripsi yang berjudul Pola dan Gaya Kepemimpinan Politik Perempuan (Studi Kasus Ketua DPRD Sumatera Selatan Ibu Hj. R.A. Anita Noeringhati., S.H., M.H) ini, berikut beberapa manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini :

a. Secara Teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan tentang politik sehingga dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian mengenai kepemimpinan perempuan.

b. Secara praktis

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dibuat untuk dapat menjadi referensi atau salah satu acuan dalam penulisan karya ilmiah, khususnya yang terkait dengan kajian politik perempuan di Nusantara.
2. Bagi dosen, dapat menjadi media pembelajaran bagi mahasiswa selanjutnya.
3. Bagi peneliti, peneliti mampu menerapkan hasil dari penelitian ini dengan baik. Serta peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai apa yang telah dibahas dalam penelitian ini.

F. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi yang disusun oleh Rina Febrianti dengan judul “Peran Kepemimpinan Wanita saat Pengambilan Keputusan (Studi kasus di kantor layanan pajak kota Medan)”. Pada kajian ini menjelaskan tentang peran seorang pemimpin perempuan dalam penentuan keputusan serta metode penelitian yang dipakai ialah jenis pendekatan secara kualitatif deskriptif. Dalam penelitian tersebut juga terdapat beberapa informan yang terbagi menjadi Informan kunci, informan utama dan informan tambahan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina Febrianti didapatkan beberapa kesimpulan.

Jurnal Gaya Kepemimpinan Perempuan yang ditulis oleh Nina Zullida Situmorang pada oktober 2011. Kajian tersebut adalah gaya pemimpin dalam kaum perempuan dengan tujuan guna mendapatkan model dengan ciri khas sebagai perempuan. Selanjutnya kajian tersebut juga memakai pendekatan dengan metode kajian teori melalui bahan-bahan pustaka baik secara cetak maupun non cetak.

Hasil penelitian ini menghasilkan empat matriks gaya kepemimpinan yaitu feminim-maskulin, feminim-transaksional, maskulin-transformasional dan transaksional-transformasional. Faktor yang dapat mempengaruhi empat gaya kepemimpinan tersebut adalah karakteristik atau tuntutan pekerjaan.

2. Jurnal Dialogia Vol. 18 No.2 berjudul Feminisme-Transformatif: Praktik kepemimpinan kepala desa perempuan di Madura, oleh Alifiulahtin Utaminingsih, Wike dan Harsuko Riniwati. Kajian ini mempunyai tujuan ingin menunjukkan dan melihat serta akan melakukan sebuah analisis dalam praktik kepemimpinan kades perempuan. penelitian ini dilaksanakan pada desa Bunder kabupaten Pemekasan. Penelitian ini memakai studi kasus dengan melakukan wawancara serta observasi dalam mengumpulkan data-data untuk memperoleh informasi.

Hasil analisis awal yang dilakukan ditemukan bahwa pada saat Hj. Iswan Yanti memimpin pemerintahan desa, mengutamakan sifat kewanitaan seperti perhatian, lemah lembut, santun, santun dalam tutur kata dan perilaku, kasih sayang, empati dan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat. Kedua, Hj. Iswan Yanti menggabungkan karakter feminin dengan sifat yang demokratis, partisipatif, kreatif, dan tetap mengedepankan standar yang tinggi saat kerja. Selain itu, Hj. Iswan Yanti tidak memberikan batasan tingkat antara atasan dengan bawahannya sebab semuanya dianggap sebagai teman dan keluarga.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nawawi berjudul “Partisipasi Politik Perempuan: studi pada Bupati Perempuan Kabupaten Karanganyar”. Kajian ini membahas partisipasi politik perempuan dalam pemerintahan kabupaten Karanganyar dan serta isu gender yang memberikan dampak pada strategi politik yang dikeluarkan oleh bupati Karanganyar. Metodologi penelitian yang dipakai menggunakan tipe kualitatif. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa bupati perempuan menjabarkan keahliannya saat membuat keputusan dalam pemerintahan lewat programnya.
4. Kajian yang disusun oleh Kirwanto dengan judul “Kepemimpinan Perempuan Di Desa Mukti Karya Kecamatan Panca Jayan Kabupaten Mesuji”. Kajian ini berfokus pada kepemimpinan perempuan di desa Mukti Karya. Kajian ini merupakan jenis kualitatif

dengan informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan kades Mukti Karya Kabupaten Mesuji.

Dalam kajian tersebut, perhatikan hasil jika ada pengaruh dari karakter kerja pemimpin perempuan. Di desa Mukti Karya umumnya memakai gaya kepemimpinan secara demokratis dengan pribadi yang menjadi panutan masyarakat secara kreatif dengan memunculkan inovasi yang baru serta cerdas untuk dilaksanakan di desa Mukti Karya. Kendala yang kerap dihadapi oleh kades Mukti Karya adalah kendala yang sifatnya sosial dan budaya hingga ke stereotip gender yang mana ini bisa dibuktikan dengan kinerja yang baik perempuan juga bisa masuk keranah pemerintahan secara birokrasi.

G. Kerangka Teori

1. Kepemimpinan

Terdapat banyak pandangan tentang pengertian dari kepemimpinan. Antara lain pandangan yang dikemukakan oleh Rose (1993) didalam karya Madina (2015) dalam konteks pemimpin hubungan bisa saling berkaitan dan memberikan pengaruh antar atasan dan bawahannya jika mau menggapai keinginan bersama.

Kemudian Greenberg dan Baron (2003: 417) memberikan definisi bahwa kepemimpinan menjadi tahapan satu individuulaisme saat memberikan dampak pada anggota tertentu untuk mencapai keinginan bersama tersebut, selain itu pimpinan merupakan sosok yang ada dalam kelompok dengan peran utama memberikan pengaruh pada orang lain dalam satu kelompok.

Robbins (2003: 314) juga memberikan definisi kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi suatu organisasi guna mencapai tujuan. (Madina, 2015: 12)

Kepemimpinan berkaitan dengan proses memberikan pengaruh dan ada poin-poin dari *Leaders* dan *Followers* (Achua dan Lussier, 2010: 6). Dari beberapa pengertian di atas, terdapat beberapa kesamaan unsur dalam konsep kepemimpinan: (1) kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, (2) kepemimpinan adalah proses interaksi antara pemimpin dan kelompok yang dipimpin, (3) kepemimpinan terjadi dalam setiap tingkat kelompok dan organisasi, (4) kepemimpinan berfokus pada pencapaian tujuan bersama.

Asal kata kepemimpinan adalah pemimpin yang artinya arah dan memberi arah untuk mengatur dan memberikan dampak pengaruh serta bertanggung jawab atas dicapainya sebuah kesuksesan dari kelompok yang sedang dipimpin dikarenakan

untuk jadi seorang pemimpin tidaklah mudah dan juga pemimpin memiliki karakter sendiri yang tidak bisa disamakan satu sama lain.

2. Pola Kepemimpinan

Pola kepemimpinan bisa disebut sebagai cara memimpin seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan gaya kepemimpinan adalah cara memimpin seseorang yang bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang akan dipimpin. Dalam menjalankan kepemimpinan, seorang pemimpin memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dengan pemimpin lainnya. Berikut adalah beberapa tipe kepemimpinan:

- a. Otoriter: jenis ini merupakan tipe yang kuat dan tegas saat mengendalikan anggota dan kerja guna mendapatkan hasil yang ditentukan. Maka dari itu hal ini, anggota tidak bebas mempunyai hak sebab semuanya ada ditangan pemimpin.
- b. Demokratis: tipe ini lebih mengedepankan kebebasan dari manusia yang mempunyai hak asasinya sehingga tidak perlu menekankan hasil dari kinerja pegawainya.
- c. Kepemimpinan Bebas yaitu tipe yang beranggapan jika semua anggota mempunyai kemampuan dalam menciptakan kebijakan sehingga bisa mengurusnya sendiri dengan arahan yang sekedar saja saat bekerja (Veithzal, R. 2006:36).

3. Gaya Kepemimpinan Perempuan

Thoha (2010:49) mendefinisikan bahwa gaya kepemimpinan adalah norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain atau bawahan. Ada dua gaya secara umum dalam kepemimpinan yaitu *feminism Maskullin* dan transformal transaksional.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah tahapan penelitian berupa pengumpulan, observasi dan analisis data secara sistematis (Adib, 2015:2). Metode penelitian merupakan prosedur dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini tahapan yang dimaksud adalah mulai dari penentuan objek penelitian dari hasil investigasi, penyusunan kerangka penelitian berupa proposal, merumuskan masalah, menganalisis, menyusun hipotesis, hingga menarik kesimpulan.

1. Jenis Pendekatan

Penelitian ialah penelitian dilapangan (*Field Research*) dengan memakai teknik deskriptif kualitatif sebab merupakan jenis yang paling cocok dalam penelitian ini dan juga lebih mendekati analisis yang secara induktif dalam pendekatannya (Juliansyah, 2011:34).

Metode kualitatif ini dikatakan sebagai pendekatan yang memperoleh data dan sikap yang diamati. Tujuannya untuk membuat isi deskripsi saat menganalisa tentang pola kepemimpinan Hj. R.A. Anita Noeringhati, S.H., M.H menjadi pemimpin DPRD Sumatera Selatan.

2. Sumber Data

Pembagian sumber data terdapat beberapa bagian yang dipakai yaitu data primer dan sekunder yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber ini dihasilkan dari data utama yang dipakai menjadi bahan penting yang berupa informasi langsung dari informan utama yang bernama Hj. RA. Anita Noeringhati, S.H., M.H seseorang satu fraksi dengan yang bersangkutan, seseorang yang berada dalam satu komisi.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang didapatkan bukan dari sumber data primer melainkan dari semua yang membahas tentang materi yang berkaitan dengan penelitian tersebut yang sifatnya terbuka. Dalam mendapatkan data sekunder ini didapatkan dengan cara melihat dokumentasi media sosial seperti Facebook, instagram, youtube dan media lainnya serta melalui telaah pustaka dari jurnal dan berita.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang dipakai yakni:

a. Observasi

Metode yang dilakukan dengan mengamati langsung dan mencatat dengan baik dan benar dari tempat penelitian yang secara langsung ataupun tidak dari tempat penelitian yang diamati. Observasi ini dipakai saat ingin mendapatkan pola kepemimpinan dari Hj. RA. Anita Noeringhati, S.H., M.H ketua DPRD Sumsel.

b. Wawancara

Wawancara adalah tahap tanya jawab dengan langsung yang diarahkan pada informan dilokasi penelitian dengan memakai acuan atau pedoman wawancara. Wawancara dengan melaksanakan interaksi langsung guna memperoleh informasi dengan detail untuk menjelajahi pertanyaan-pertanyaan pada informasi dengan mengarah pada acuan wawancara yang sudah dirumuskan pengkaji, maka data yang didapat dari berdasarkan wawancara guna menganalisis data penelitian. Kapasitas yang akan diwawancarai ialah Ibu Anita Noringhati ketua DPRD serta, beberapa orang satu fraksi, dan seseorang yang satu komisi dengan yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yakni pengumpulan data dengan mengkaji catatan-catatan krusial yang begitu kuat kaitannya pada obyek penelitian pola kepemimpinan Ibu Anita Noringhati.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini memakai teknik sebagai wujud tahapan yang lumayan kritis saat menjalankan penelitian secara ilmiah. Dalam hal ini, menganalisis data akan dilakukan secara mendalam sebagai sebuah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil dari observasi, wawancara dan informasi lainnya guna untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang akan diteliti.

5. Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teknik penyajian hasil analisis informal. Teknik penyajian hasil analisis informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa. (Kartika, A. dan Suwarno, D. 2012). Dengan teknik informal, hasil analisis data yang disajikan berupa deskripsi hasil penelitian tentang bagaimana pola dan gaya kepemimpinan Hj. RA. Anita Noeringhati, S.H., M.H dan apa saja faktor yang melatarbelakangi gaya kepemimpinan beliau.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah penjelasan rancangan penulisan guna memudahkan serta teratur dalam penulisan karya ilmiah. Supaya memperoleh cerminan yang detail serta terperinci, sehingga penulis memecah penulisan skripsi tersebut ke beberapa susunan. Terdapatnya susunan-susunan sistematik penulisan skripsi tersebut meliputi dari 5 (Lima)

bab, maka mempermudah pembaca guna memahai cerminan dengan singkat terkait penjabaran yang disebut kanpada tiap bab yakni dibawah ini:

- BAB I** : Berupa pendahuluan. Pada bab tersebut dijabarkan tentang latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, Tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II** : Merupakan landasan teori. Bab ini menjabarkan Tinjauan Teori mengenai kepemimpinan dan kepemimpinan perempuan.
- BAB III** : Berisi Profil Umum. Bab ini memaparkan Profil Hj. Anita Noringhati, S.H., M.H sebagai ketua DPRD Provinsi Sumatera Selatan.
- BAB IV** : Merupakan hasil dan pembahasan. Bab ini menguraikan pola dan gaya kepemimpinan Hj. Anita Noringhati, S.H., M.H sebagai ketua DPRD Provinsi Sumatera Selatan.
- BAB V** : Berisi simpulan dan saran. Pada bab ini penulis menjabarkan simpulan dari hasil kajian serta studi yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelum itu. Pada bab tersebut dan diisebutkan saran yang berkaitan dengan berdasarkan kajian yang penulis laksanakan.

BAB II

POLA DAN GAYA KEPEMIMPINAN POLITIK PEREMPUAN

A. Kepemimpinan

Pemimpin menurut Suradinata (1997) dalam Wiyanto (2019) adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik organisasi maupun keluarga. Menurut Kartono (2010) pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan serta kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan kegiatan atau aktivitas demi tercapainya satu atau beberapa tujuan. Jadi, pemimpin adalah seorang individu yang memiliki keahlian bisa memunculkan pengaruh terhadap orang lain serta memiliki wewenang dalam mengatur anggotanya (bawahannya) guna mencapai tujuan.

Terdapat banyak pandangan tentang pengertian dari kepemimpinan. Dalam pendapat Rost (1993) pada karya Madina (2015) sebuah ikatan yang dapat saling memberikan pengaruh antar pimpinan dan pegawainya itu dikatakan sebagai istilah dari kepemimpinan.

Kemudian menurut Greenberg dan Baron (2003: 417) mendefinisikan arti dari sebuah kepemimpinan menjadi proses dari seorang individual saat memberikan pengaruh khusus guna mewujudkan cita-cita organisasi tersebut. Selain itu, pimpinan merupakan orang yang perannya berpengaruh paling penting didalam suatu kelompok.

Robbins (2003: 314) juga memberikan definisi kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi suatu organisasi guna mencapai tujuan. (Madina, 2015: 12)

Ada elemen-elemen yang berhubungan dengan pemimpinan yaitu: *elemen Leaders-Followers, Influence, Organizational Objectives, Change, dan People* (Achua dan Lussier, 2010: 6). Dari beberapa pengertian di atas, terdapat beberapa kesamaan unsur dalam konsep kepemimpinan: (1) kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, (2) kepemimpinan adalah proses interaksi antara pemimpin dan kelompok yang dipimpin, (3) kepemimpinan terjadi dalam setiap tingkat kelompok dan organisasi, (4) kepemimpinan berfokus pada pencapaian tujuan bersama.

Pimpin merupakan asal kata dari kepemimpinan yang berupaya memberikan arah dan mengatur serta memicu pengaruh terhadap individu yang lain. Pemimpin bertanggung jawab atas orang yang dipinpinnya baik itu dari kesuksesan maupun berjalannya sebuah kelompok yang dikelola. Jabatan seorang pemimpin bukan menjadi perkara yang mudah karena beban dan tanggung jawabnya begitu besar.

B. Politik

Secara etimologi politik merupakan asal kata dari bahasa Yunani yang yaitu “polis” dengan mempunyai arti Negara atau kota. Lalu kata tersebut menjadi mekar dengan kata politis dan politikus artinya orang yang berperan dalam yang berarti kewarganegaraan (civic). Dalam bahasa Indonesia politik diartikan sebagai (1) ilmu tentang Negara atau ketatanegaraan; (2) semua urusan kebijakan dan aturan keputusan pemerintah negara; dan (3) bijak dalam bertindak menangani masalah.

Dalam buku milik Miriam Budiardjo, politik menjadi macam-macam agenda dalam sebuah Negara yang terkait rancangan saat membuat arah tujuan. Dengan demikian politik menjadi tahapan saat menjalankan bahkan meraih cita-cita dari politik sendiri.

Selanjutnya menurut Ramlan Surbakti yang berkata jika politik ialah sebuah interaksi dari orang-orang yang berada dalam ranah pemerintahan dan saat membuat dan menjalankan ketetapan yang mutlak mengenai kesuksesan bersama rakyat yang hidup di daerah khusus.

C. Perempuan

Istilah kata perempuan bermula dari kata “empu” artinya dihargai. Dalam bahasa sansekerta wanita dipandang sebagai nafsu maka dari itu kata wanita dimkanai sebagai objeknya nafsu. Dengan demikian secara perubahan pemakaian kata wanita menjadi perempuan secara simbolis juga mengubah istilah objek menjadi sebuah subjek. Tetapi didalam bahasa Inggris wanita adalah seseorang yang diinginkan.

Hal yang dikatakan feminis tentang perbedaan kualitatif yang signifikan antara pria dan wanita. Perempuan hanyalah salah satu bentuk stereotipe gender dari seorang gadis misalnya Dia bisa lembut, penuh kasih, anggun, cantik, sopan dan emosional melahirkan dan membutuhkan perlindungan. Sedangkan laki-laki itu kuat dan tangguh, rasional, maskulin, kuat, garang dan protektif walaupun sebenarnya sikap tersebut bisa ditukar.

Selain itu, Kartini Kartono mengatakan bedanya Fisiologi alami sejak lahir umumnya struktur budaya yang sudah ada sebelumnya terutama dipengaruhi oleh adat istiadat, sistem sosialekonomi dan pendidikan..

Semua orang memiliki nilai eksistensial yang sama dan karenanya memiliki hak fundamental untuk dihormati dan diperlakukan sebagaimana mestinya. HAM pada dasarnya adalah hak atas integritas fisik, hak lindungan dalam beragama, hak keamanan

keluarga, hak keamanan diri pribadi dan hak jaminan pekerjaan. Dari lima hak tersebut menjadi hak dasar yang wajib ada dalam diri setiap orang (Munir, 2018: 42).

D. Pola Kepemimpinan

Pola kepemimpinan bisa disebut sebagai cara memimpin seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan gaya kepemimpinan adalah cara memimpin seseorang yang bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang akan dipimpin. Dalam menjalankan kepemimpinan, seorang pemimpin memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dengan pemimpin lainnya. Berikut adalah beberapa tipe kepemimpinan:

1. Otoriter adalah kepemimpinan yang berwibawa dengan titik kepastian ada ditangan pemimpin dalam menentukan segala kegiatan anggota dan organisasi dalam merih tujuan. Dalam hal ini anggota tidak mempunyai hak memutuskan karena tugasnya hanya tugas dan kewajiban untuk memenuhi perintah pengurus.
2. Kepemimpinan Demokratis ialah tipe yang mengedepankan HAM.
3. Kepemimpinan Bebas dengan menganggap semuanya bisa berjalan sendiri dengan sedikit arahan dari pemimpin (Veithzal, R. 2006:36)

E. Gaya Kepemimpinan Perempuan

Thoah (2010:49) mendefinisikan gaya dari pemimpin sebagai pedoman etis yang dipakai individu untuk menimbulkan pengaruh dari sikap bawahan mereka dan orang lain. Wanita umumnya memiliki dua gaya kepemimpinan yaitu *feminin-maskulin* dan *transformasional-transaksional*.

1. Gaya Kepemimpinan Feminim-Maskulin

Menurut Loden (1985), gaya kepemimpinan feminim mempunyai ciri-ciri kooperatif, kolaborasi dengan manajer dan bawahan, kontrol rendah bagi pemimpin dan mengatasi masalah berdasarkan intuisi dan empati. Sedangkan kepemimpinan maskulin mempunyai ciri-ciri kompetitif, otoritas hirarki, kontrol tinggi bagi pemimpin, tidak emosional dan analisis dalam mengatasi masalah.

Perbedaan spesifik gender pada pimpinan perempuan dan laki-laki dapat dikenali dengan jelas, karena laki-laki biasanya memiliki model yang maskulin dan perempuan yang feminim, semuanya kembali tergantung dengan karakter kepemimpinan sendiri. Gaya feminim terbagi kedalam tiga dimensi sebagai berikut: (Zabrina dan Setiawan, 2014)

a. *Charismatic* atau *Value based*

Pemimpin wanita dapat menunjukkan kualitas yang inovatif. Adapun rangka perilaku yang menampakkan karisma ini adalah:

- *Visionary* yaitu pimpinan dengan pandangan mengarah depan.
- *Inspirational* yaitu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, semangat dan motivasi.

b. *Team oriented*

Orientasi perempuan dengan bersikap yang demokratis dan berkolaboratif dalam membuat keputusan daripada pemimpin lelaki. Adapun kerangka berpikir dari pola ini adalah:

- *Collaborative team orientation* yang merupakan pimpinan dengan sifat loyalitas tinggi, selalu berkolaborasi, serta berorientasi dengan keadaan.
- *Team integrator*, yaitu individu yang memimpin berkarakter ramah dan komunikatif dalam mengkoordinir sesuatu yang sedang dipimpin.

c. *Self-Protective*

Seorang pemimpin perempuan yang punya banyak hubungan dengan pihak lain dikarenakan memiliki sifat egois yang sangat kecil didalam kelompoknya. Adapun rancangan perilakunya sebagai berikut:

- *Self-centered* yaitu pemimpin yang sukar dalam mengikuti organisasi dan tidak berpartisipasi.
- *Procedural* atau *bureaucratic* merupakan pimpinan yang selalu bersikap formal dan terstruktur. orang yang prosedural dan formal

Sedangkan untuk gaya yang bersifat maskulin mempunyai dua dimensi sendiri yaitu: (Zabrina dan Setiawan, 2014)

a. *Assertive*

Tegas adalah sifat percaya diri dan menjadi diri sendiri tanpa menjadi orang yang agresif. *Dorland Medical Dictionary* mengartikan ketegasan sebagai perilaku yang bercirikan dengan membuat atau menegaskan pernyataan dengan percaya diri tanpa harus disertai dengan bukti atau membiarkan orang lain yang tunduk mengabaikan atau menyangkal hak mereka atau sudut pandang orang lain:

- Ekspresif
- Paham atas hak sendiri

- Terkontrolnya emosional
- Melakukan kompromi bersama
- Lebih memilih hubungan yang dapat menguntungkan dalam sebuah *relationship*.

b. *Task oriented*

Menurut Griffin (2010) dan Manktelow (2012) manajer berpusat dengan tugas yang fokus melakukan pencarian dengan tahapan untuk tujuan tertentu. Kurangnya memperhatikan pegawai atau bawahan akibat anggapan dalam menyelesaikan tugas secara maksimal menjadi hal utama. Adapun kerangka dari model ini adalah: (Bass, 1990).

- Memenuhi fasilitas kerja secara penuh untuk hasil maksimal.
- Memperhatikan aturan, tugas dan arahan kerja.
- Memprioritaskan hasil yang diimpikan
- Bertekankan pada tujuan tetap yang jelas dalam meraih capaiannya.
- Memakai sistem *reward-punishment*

2. Gaya Kepemimpinan Transformasional-Transaksional

Bass (1985) mengusulkan jika pemimpin transformasional mengarahkan hubungan antara pemimpin dan bawahan berdasarkan rasa yakin, visi dan misi serta nilai-nilai utama dalam organisasi tersebut. Pemimpin yang transformasional perubahan bisa memancing tumbuhnya sebuah pengaruh untuk kepentingan bersama. Mereka mencoba mengubah konsep diri bawahannya dan mengubah bawahannya menjadi orang yang bisa meraih regulative, aktualisasi dan mengontrol diri.

Sementara itu, kepemimpinan transaksional menjadi metode kepemimpinan sosial yang mengaitkan proses dua arah antara pemimpin dengan bawahan. Pemimpin menguatkan pengikutnya agar yakin jika terdapat manfaat dan untung jika menuruti perilaku seperti yang diinginkan oleh pimpinan. Pemimpin merespon terhadap kebutuhan dasar bawahan dan kebutuhan akan rasa aman. Pemimpin dan bawahan mengatur suatu proses pertukaran (transaksi) (Situmorang, 2011: 132).

Bass dan Avolio (1990) menguraikan 4 dimensi kepemimpinan transformasional sebagai berikut: (Zabrina dan Setiawan, 2014)

- a. *Idealized influence* (pengaruh teridealisasi) / karisma.

Seorang pemimpin bersikap sebagai seorang yang patut untuk ditiru dengan melihatkan tekad dalam keinginan untuk meraih sesuatu. Pemimpin rela mengorbankan diri, menghargai keberhasilan dan menghormati bawahannya. Maka dari itu, dari penjelasan tersebut menampakkan bahwa pemimpin yang memiliki karisma menurut Dubrin (2005) sebagai berikut:

- Teladan
- Jujur
- Berwibawa
- Bersemangat
- Memberikan reward
- Memiliki ekspresi senang

b. *Intellectual stimulation* (stimulasi intelektual).

Pemimpin mendorong karyawannya supaya kreatif dan inovatif dan menggunakan imajinasi serta menerima segala tantangan dari sistem sosial. Mediator dengan dimensi ini mempunyai indikator sebagai berikut (Dubrin, 2005):

- Bervariasi
- Profesional
- Introspeksi diri
- Memunculkan ide baru dan mengembangkannya
- Mengikutsertakan bawahan dalam kegiatan
- Kreatif

c. *Individual consideration* (Perhatian individual).

Pemimpin mengembangkan karyawannya dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung serta memperhatikan tinggi dan rendahnya semua kebutuhan karyawan yang memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dan rasa motivasi yang tinggi saat menyelesaikan segala tugasnya. Kerangka perilaku yang menjadi indikator dari seorang pemimpin yang memperhatikan individu menurut Dubrin (2005) adalah:

- Saling menghargasi
- Bersikap adil
- Pemberdayaan karyawan

- Demokratif
- Partisipatif
- Memberikan penghargaan

d. *Inspiration motivation* (motivasi inspirasional).

Pemimpin membuat bayangan jel yang akan dihadapi kedepannya dengan mewujudkan visi yang dapat diwujudkan secara optimis mendorong pengikut untuk menciptakan harapan dan komitmen terhadap visi tersebut. Indikator yang mengukur pemimpin yang dapat termotivasi dan terinspirasi menurut Bass dan Avolio (1996) adalah: (Tschannen-Moran, 2003)

- Memotivasi
- Menginspirasi
- Percaya diri
- Optimis yang tinggi
- Menyemangati secara seksama

Adapun menurut Avolio & Bass (1987) dalam Zabrina dan Setiawan (2014) ada tiga dimensi dari gaya transaksional antaranya adalah:

a. *Contingent Reward*

Jika bawahan bekerja dengan maksimal sesuai kebutuhan dan dapat memberikan keuntungan bagi organisasi maka bawahan tersebut mempunyai hak untuk mendapatkan *reward* yang sebanding. Adapun kerangka yang menggambarkan contingent reward adalah:

- Membuat pengakuan atas prestasi yang dicapai karyawannya
- Memberikan hadiah bagi karyawan yang berprestasi
- Menyesuaikan hadiah berdasarkan hasil kerja yang diraih
- Memberi tahu hadiah yang nantinya didapat jika menghadilkan prestasi untuk perusahaan dan organisasi.

b. *Management by Exception-Active*

Dengan ketat dan aktif mengawasi kerja bawahan supaya tidak terjadi kesalahan dalam bekerja sehingga terjadinya kegagalan dan nantinya segera dengan cepat dapat diperbaiki kesalahan tersebut. Indikator *management by exception-active* yaitu sebagai berikut:

- Sering melakukan pengawasan dengan teliti untuk menghindari terjadinya sebuah kegagalan
- Membenahi dan mengoreksi kesalahan bawahan yang terjadi

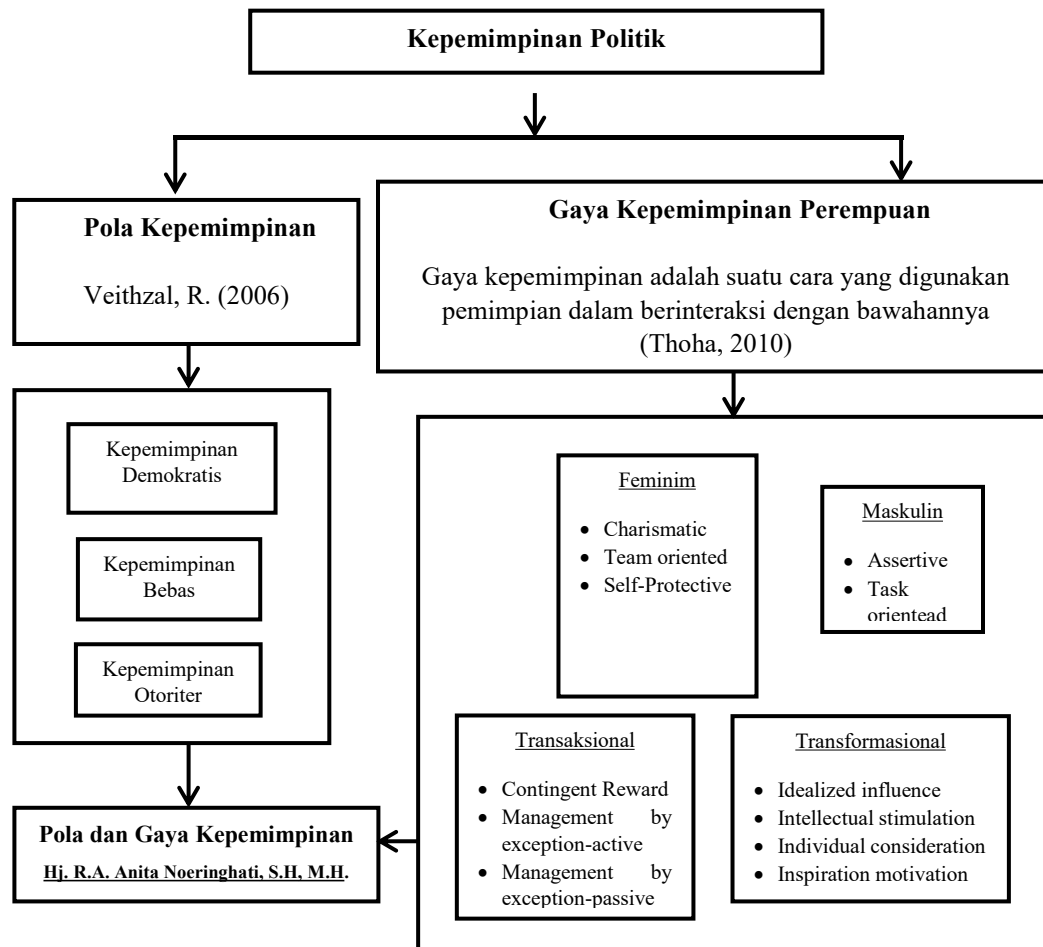
c. *Management by Exception-Passive*

Pimpinan melakukan tindakan saat adanya kegagalan yang terjadi saat ingin meraih tujuan sebelum adanya kesalahan yang fatal dan buruk. Pemimpin yang transaksional nantinya akan membuat peringatan dan mengeluarkan sanksi jika terjadi kesalahan yang dibuat oleh bawahannya. Indikator yang menunjukkan *management by exception-passive* adalah:

- Tidak adanya pengawasan dengan maksimal dikarenakan hanya menunggu semua tugas selesai.
- mengintervensi, mengkritik, dan mengoreksi kesalahan yang sudah terjadi yang belum tercapai.

Pada umumnya perempuan mempunyai gaya transformasi yang lebih daripada lelaki karena kenyataannya perempuan tidak hanya memiliki dua gaya itu saja melainkan lebih dari pada itu.

F. Kerangka Berpikir



BAB III

GAMBARAN UMUM DAN PROFIL

Untuk memahami lebih jauh mengenai objek dan lokasi penelitian, pada bab ini penulis memberikan gambaran umum mengenai daerah Sumatera Selatan, DPRD Sumsel dan Profil Ibu Hj. R.A. Anita Noeringhaty, S.H, M.H.

A. Provinsi Sumatera Selatan

Sumatera selatan menjadi provinsidari Indonesia yang letaknya ada dibagian pulau sumatera. Ibukogta dari provinsi ini dikenal dengan nama kota Palembang atau lebih gterkenalnya dengan nama bumi sriwijaya dari abad ke tujuh sampah abad 12 masehi. Daerah ni menjadi pusat kerajaan sriwijaya paling besar di daerah nusantara dan pernah pula menjadi wilayah yang tidak memiliki tuan sehingga menjadi sarang dari parah bajak laut yang timbul dari berbagai Negara. Pada awal abad 15 dari mulai masa kesultanan Palembang sampai masa colonial, kerajaan sriwijaya tetap menjadikan Palembang sebagai wilayah kota kerjajaan.

1. Letak Geografis Provinsi Sumatera Selatan

Sumatera Selatan berada diantara 1 37' 27'' sampai 4 37' 27'' Lintang Selatan antara 102 3' 54'' dan 106 13' 23'' Bujur Timur. Menjadi provinsi dari pulau sumatera dengan luas 91.806,36 km². Provinsi ini Sumsel dari sebelah utaranya memiliki batasan dengan provinsi Jambi dan Lampung dibagian selatan, Bangka Belitung deisebelah timurnya serta Bengkulu dibagian barat.

Banyak sungai besar dan kecil mengalir wilayah Provinsi Sumatera Selatan dengan sumberdaya alam yang kaya dengan minyak bumi, gas dan batu bara. Dengan mempunyai panjang sekitar 750 km, sungai Musi menjadi sungai paling panjang diwilayah sumatera dan menjadi sebuah penghubung antar daerah dari zaman ahulu dalam dunia perdagangan, dengn kondisi yang sangat strategis menjadi pusat interaksi interaksi para pedagang asing, terutama dengan orang Arab, India, dan Tionghoa. Letak geografis yang demikian menjadikan Sumsel dengan pesat dan cepat maju.

2. Jumlah Kabupaten/Kota Sumatra Selatan

Secara administratif Provinsi Sumatra Selatan saat ini terdiri dari 12 Pemerintah Kabupaten dan 5 Pemerintah Kota. Pemerintah Kabupaten dan Kota membawahi Pemerintah Kecamatan dan Desa/Kelurahan. Pemerintahan Kabupaten/Kota tersebut sebagai berikut :

No.	Kabupaten /Kota	Ibu Kota
1.	Ogan Komering Ulu	Baturaja
2.	Ogan Komering Ulu Timur	Martaurea
3.	Ogan Komering Ulu Selatan	Muara Dua
4.	Ogan Komering Ilir	Kayu Agung
5.	Muara Enim	Muara Enim
6.	Lahat	Lahat
7.	Musi Rawas	Muara Beliti
8.	Musi Banyuasin	Sekayu
9.	Banyuasin	Pangkalan Balai
10.	Empat Lawang	Tebing Tinggi
11.	Kota Ogan Ilir	Indralaya
12.	Kota Palembang	Palembang
13.	Kota Pagar Alam	Pagar Alam
14.	Kota Lubuk Linggau	Lubuk Linggau
15.	Kota Prabumulih	Prabumulih
16.	Panukal Abab Lematang Ilir	Talang Ubi
17.	Musi Rawas Utara	Muara Rupit

3. Jumlah Penduduk

Sebagai Provinsi nomor enam terbesar yang ada di Negara Republik Indonesia ini, tentunya Provinsi Sumatra Selatan memiliki Penduduk yang tidak sedikit. Apalagi ditunjangnya dengan Banyaknya bangunan yang digunakan untuk event skala nasional maupun internasional. Hal ini tentu saja memicu masyarakat dari diberbagai penjuru daerah dalam negeri maupun skala internasional untuk datang dan menetap di Provinsi Sumatra Selatan. Bukan hanya karena hal pembangunannya, namun Provinsi Sumatra Selatan memiliki daya tarik yang sangat mahal, yakni kekayaan alam yang melimpah diberbagai kabupaten kota yang ada di Provinsi Sumatra Selatan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk pada tahun 2021 adalah 8.550.849 jiwa. Berikut adalah tabel total penduduk sesuai wilayah kabupaten dan kota di Sumatra Selatan.

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota	
	2020	2021
1. Ogan Komering Ulu	367 603	371 106
2. Ogan Komering Ilir	769 348	772 742
3. Muara Enim	612 900	617 846
4. Lahat	430 071	434 939
5. Musi Rawas	395 570	398 732
6. Musi Banyuasin	622 206	627 070
7. Banyuasin	836 914	843 871
8. Ogan Komering Ulu Selatan	408 981	416 616
9. Ogan Komering Ulu Timur	649 853	653 062
10. Ogan Ilir	416 549	419 401
11. Empat Lawang	333 622	343 839
12. Pali	194 900	197 290
13. Musi Rawas Utara	188 861	190 420
14. Palembang	1 668 848	1 686 073
15. Prabumulih	193 196	195 748
16. Pagar Alam	143 844	145 266
17. Lubuk Linggau	234 166	236 828
Sumatra Selatan	8 467 432	8 550 849
Sumber : <u>BPS Prov Sumatra Selatan</u>		

B. DPRD Provinsi Sumatra Selatan

Selama ini Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari 37 wilayah provinsi yang terbentang dari Aceh sampai Papua di timur. Indonesia adalah negara

terbesar di Asia Tenggara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Indonesia adalah negara kepulauan paling besar didunia yang diatur UUD 1945 berlandaskan Pancasila dengan lima dasar sila yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, keadilan yang Dipimpin oleh Kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perakilan, dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Setelah pemisahan kekuasaan, konstitusi (1945) membagi pemerintahan pusat menjadi tiga cabang:

Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif. Kekuasaan dibentuk oleh organ negara yang lebih tinggi:

Dari tahun 1945 konstitusi Indonesia terbagi menjadi tiga kewenangan yaitu Presiden, DPR dan Mahkamah Agung (MA) bertugas membuat kewenangan sebagai lembaga eksekutif. Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan Badan Pemeriksa Keuangan. Badan konstitusional lainnya adalah MPR yang terdiri dari DPR dan DPD. Sebelum amandemen tahun 1945, MPR merupakan lembaga paling tinggi jabatannya dinegara.

UUD 1945 mengalami empat perubahan yaitu Amandemen Pertama pada tahun 1999 dan berubah ditahun 2000 sebagai amandemen kedua, lalu berubah lagi menjadi Amandemen Ketiga pada tahun 2001 dan dan terakhir berubah menjadi Amandemen Keempat pada tahun 2002. Pada amandemen ketiga mendefinisikan dua lembaga penting salah satu tugasnya adalah menyelesaikan perselisihan hasil pemilu dan menjadi sebagai Komisi Pemilihan Umum (KPU)..

Awalnya, hanya ada satu jenis pemilu dalam pemilihan anggota DPR dan DPRD. Kemudian tahun 2004 diadakan pemilu berdasarkan aturan amandemen untuk memilih anggota DPR, DPRD Kabupaten/kota dan DPD, serta pemilihan presiden dan wakil presiden. Selain pemilihan tersebut, ada juga pemilihan untuk memilih gubernur, bupati, dan walikota yang sering disebut Pilkada (Widianingsih, Y. 2017)

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatra Selatan adalah lembaga perwakilan daerah yang berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintah daerah di Provinsi Sumatra Selatan. Tugas dan wewenang DPRD Provinsi adalah sebagai berikut;

1. Membuat Perda dengan Gubernur;
2. Mengkaji dan membuat persetujuan rancangan Perda tentang APBD yang diajukan Gubernur
3. Melakukan control pada penjalanan Perda dan APBD;
4. Membuat usulan untuk mengangkat dan memberhent

5. Memilih Wakil Gubernur dalam hal terjadi kekosongan jabatan Wakil Gubernur;ikan gubernur dan wakil kepada presiden lewat Mendagri supaya dapat disahkan pengangkatan dan pemberhentiannya secara resmi,
6. Mengajukan pendapat dan mempertimbangkannya dengan Perda pada rancangan janji Internasional.
7. Membuat persetujuan pada renjana kerja sama internasional pemerintahan daerah.
8. Membinta laporan tanggung jawab dari gubernur saat pelaksanaan pemerintahan didaerah.
9. Membuat pesetujuan terkait rancangan kinerja bersama dengan daerah lain yang membenai masyarakat dan daerah.
10. Mengupayakan berjalannya kewajiban berdasarkan ketentuan undang-undang.
11. Menjalankan tugas dan aturan sesuai ketentuan undang-undang.

DPRD Sumatera Selatan sekarang ini mempunyai anggota sebanyak 75 orang yang terpilih saat 5 tahunsekali dan terbagi atas satu etua dan tiga wakil berdasarkan hasil suara paling banyak sehingga mendapatkan kursi jabatan di DPRD. Pada periode 2019 – 2024 ini tercatat ada 11 partai politik yang memiliki kader terpilih menduduki kursi DPRD Sumatra Selatan diantaranya Golkar 13 orang, PDI Perjuangan 11 orang, Gerindra 10 orang, Demokrat 9 orang, PKB 8 orang, PKS 6 orang, Nasdem 6 orang, PAN 5 orang, Perindo 3 orang, Hanura 3 orang dan PPP 1 orang. Dan pada periode ini barulah DPRD Sumatra Selatan dipimpin oleh perempuan yang menjadi sejarah baru untuk Sumatra Selatan.

Berikut adalah susunan pimpinan dan anggota DPRD Sumatra Selatan Periode 2019 – 2022 ;

1. Pimpinan

- | | |
|---------------|--|
| Ketua | : Hj. R.A..Anita Noeringhati, S.H.,M.H. |
| Wakil ketua 1 | : H. M. Giri Ramanda N Kiemas, S.E.,M.M. |
| Wakil Ketua 2 | : Kartika Sandra Desi, S.H. |
| Wakil Ketua 3 | : H. Muchendi Mahzareki, S.E. |

2. Komisi

Komisi 1

- | | |
|-------|------------------------|
| Ketua | : Antoni Yuzar, SH, MH |
|-------|------------------------|

Wakil Ketua : H. A. Syarnubi, ST, MM

Sekretaris : H. Chairul S. Matdiah, SH, MH

Anggota : Marzuki, SE

H. Nawawi, SH

Hj. Sumiati, SH, MH

H. Saifudin Aswari Rivai, SE

DR. H. Budiarto Marsul, SE, M. Si

H. Kartak, SAS, SE

H. Novian Fauzi, SH

Firdaus, SH

H. Toyeb Rakembang, S.Ag

Ahmad Firdaus Ishak, SE, M. Si

Komisi 2

Ketua : Asgianto, ST

Wakil Ketua : Abusari, SH, M. Si

Sekretaris : H. M. Subhan, SE

Anggota : Lindawati Syaropi, SH, MM

Drs. Tamrin, M.Si

Heru Prayogo, SH

Ike Mayasari, SH, MH

Susy Imelda Frederika

Hj. Susilawati, SH, M.Kn

Lia Anggraini, SH

Azmi Shofix SR, S. IP

Dra. Hj. NURHILYAH

Yenny Elita, S. Pd, MM

H. Ali Imron, SE, M. Si

Komisi 3

Ketua : M. Yansuri, S. IP

Wakil Ketua : H. Sri Sutandi, SE., MBA

Sekretaris : Hj. Tina Malinda, SE, M. Si

Anggota : Ersangkut, S.Psi.

Dedi Sipriyanto, S. Kom, MM

Ahmad Toha, S.Pd. I, M. Si

Fathan Qoribi, ST

Muhammad F. Ridho, ST., MT

Muhammad Yaser, SE

Efrans Effendi, SH

Rudi Hartono

Komisi 4

Ketua : Ir. Holda, M.Si

Wakil Ketua : H. Hasbi Asadiki, S.Sos., MM

Sekretaris : Nasrul Halim, SH

Anggota : Nadia Basyir, SE

Andie Dinialdie, SE

Ir. H. Zulfikri Kadir

Hj. Meli Mustika, SE., MM

Maliono, SH

Prima Salam, SH

Ir. M. Kanoviyandri

M. Oktafiansyah, ST., MM

Dr. Ir. H. Syamsul Bahri, MM

H. Nopianto, S.Sos., MM

H. Askweni, S.Pd

Junaidi, SE

H. Syahrudin, ST, MM

Iwan Hermawan, ST

Komisi 5

Ketua : Susanto Ajis, SH

Wakil Ketua : Mgs. H. Syaiful Padli, ST., MM

Sekretaris : H. David Hadrianto Aljufri, SH

Anggota : H. Fatra Radezayansyah, ST., MM

H. Rizal Kenedi, SH., MM

Hj. Rita Suryani

Raden Gempita, SH

Drs. H. Solehan Ismail

Tamtama Tanjung

Drs. H. A. Gani Subit, MM

Dra. Hj. Nilawati

Meri, S.Pd

Herman

H. M. Anwar Al Syadat, S.Si., M.Si

H. Juanda Hanafiah, SH, MM

H. Alfrenzi Panggarbesi, S.Si

C. Profil Ketua DPRD Provinsi Sumatera Selatan

Ibu Hj. R.A. Anita Noeringhati, S.H., M.H. merupakan perempuan yang lahir di Klaten tanggal 28 Juli tahun 1963 dari pasangan R. M. Sutanto dan R. Ay. Sri Sumirah. Nama R.A. diberikan orang tuanya asli dari trah Mangku Negara.

Beliau menikah pada tahun 1983 dengan Ir. Sigit Wibowo yang merupakan anak walikota Yogyakarta pada saat itu, pernikahannya dikaruniai dua anak sampai sekarang ini. Memiliki buah hati disaat R.A. Anita Noeringhati masih duduk dibangku perkuliahan pada semester tiga membuatnya tidak bisa merasakan atau menikmati pergerakan mahasiswa seperti halnya demo dll. Hal tersebutlah yang kini membuatnya harus bisa memahami keadaan mahasiswa pada saat ini. Terbukti disaat mahasiswa unjuk rasa, beliau selaku Ketua DPRD Sumatra Selatan selalu menyambut hangat para demonstran, mendengarkan aspirasi yang dibawakan oleh kawan-kawan mahasiswa. Karena sebelumnya tidak pernah ada Ketua DPRD Sumatra Selatan yang mau menyambut demonstran apalagi turun langsung dan menanggapi aspirasi yang dibawakan di lapangan.

Kemudian R.A. Anita Noeringhati pindah ke Sumatra Selatan mengikuti sang suami yang diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Dinas Kehutanan Provinsi Sumatra Selatan pada tahun 1988. Pada tahun 1989 Ir. Sigit Wibowo diangkat menjadi Kasi, kemudian di tahun 1993 beliau di angkat menjadi kepala cabang dan ditahun-tahun selanjutnya menjadi kepala dinas sampai pensiun.



Walaupun R.A. Anita Noeringhati dan suami lahir dari kalangan ekonomi menengah keatas, namun mereka berdua menjalani kehidupan di Sumatra Selatan mulai

dari nol. Meskipun orang tua di Jawa selalu ingin memberikan mobil ataupun bantuan, mereka berdua selalu menolak dan memiliki tekan bisa sukses dengan jerih payah sendiri. Sejak kecil hidup dikalangan bangsawan tidak membuat R.A. Anita Noeringhati menjadi manja malah membuatnya kuat dan bisa membuktikan bisa berdiri tegap diatas kakinya sendiri berkat karunia Allah Swt. bukan dari orang tua yang membantu finansialnya. Dan yang paling penting R.A. Anita Noeringhati memberikan motivasi kepada semua orang bahwasannya sehebat apapun orang tua ketika seorang anak tidak mau berusaha, pasti akan terpuruk ketika orang tua hebat tersebut meninggalkannya.

Setelah pindah ke Sumatra Selatan sebagai perempuan yang tangguh R.A. Anita Noeringhati mengawali karirnya pada tahun 1993 sebagai pengacara sampai beliau mulai bergabung dengan partai Golkar pada tahun 2005. Sejak bergabung di partai politik itulah perjalanan karir beliau di dunia politik dimulai. Pada tahun 2009 beliau pertama kali terpilih menjadi anggota DPRD. Terhitung sejak terpilih pada tahun 2009 hingga sekarang ia telah menduduki kursi DPRD Sumsel dalam tiga periode lamanya. Berikut rekam jejak karir dari awal hingga sekarang saat memasuki dunia DPRD Sumsel yaitu:

Pertama, awal mulanya Hj. R.A. Anita Noeringhati diresmikan sebagai anggota DPRD Sumsel pada 2009 untuk periode 2009-2014. kemudian di tahun 2014 beliau kembali dilantik pada periode jabatan 2014 sampai 2019. Di pemilu 2019 beliau kembali terpilih dan dilantik pada 2019 bersama 74 orang anggotanya untuk periode 2019-2024.

Kedua, Hj. R.A. Anita Noeringhati dipercaya sebagai ketua Fraksi Golkar di DPRD Provinsi Sumatra Selatan pada periode keduanya ditahun 2014 - 2019. Saat itu, selain menjabat sebagai ketua Fraksi Golkar, beliau juga diamanatkan untuk menjabat sebagai wakil ketua Komisi V hingga kemudian pada setengah periode akhir di percaya sebagai ketua Komisi IV DPRD Provinsi Sumatra Selatan.

Ketiga, Hj. R.A. Anita Noeringhaty dipercayai untuk menjadi ketua Komisi IV DPRD Sumatra Selatan di 2,5 tahun akhir masa jabatannya dalam periode 2014 hingga 2019.

Keempat, Ibu Anita Noeringhati kembali terpilih menduduki bangku DPRD Sumsel di tahun 2019 hingga 2024 khusus wilayah satu yaitu Ilir Barat II, Seberang Ulu I, Seberang Ulu II, Ilir Barat I, Gandus, Kertapati, Plaju dan Bukit Kecil. Dalam periode ke-tiga inilah partai Golkar menjadi partai yang memiliki suara terbanyak dan Beliau dipercaya oleh partainya untuk menjabat sebagai Ketua DPRD Provinsi Sumatra Selatan.

Hj. R.A. Anita Noeringhati, S.H.,M.H menjadi perempuan pertama yang menduduki posisi tersebut dan mengukir sejarah baru di Sumatra selatan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai proses pengolahan juga pengkajian dari data-data hasil penelitian. Data yang diperoleh melalui proses wawancara kemudian dianalisis supaya bisa memberikan jawaban dari rumusan masalah yang ada serta dapat memberikan penjelasan terkait pola dan gaya kepemimpinan dari ketua DPRD Sumsel yaitu Ibu Hj R.A. Anita Noeringhati, S.H.M.H.

A. Pola Kepemimpinan Ketua DPRD Hj. R.A. Anita Noeringhati, SH.,MH.

Setiap individu memiliki ciri khas yang menjadikannya berbeda dari individu lainnya. Demikian pula dalam hal kepemimpinan seorang pemimpin tentu memiliki pola dan ciri khas tersendiri dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Veithzal, R. membagi pola kepemimpinan menjadi tiga macam, yaitu Kepemimpinan Otoriter, Kepemimpinan Demokratis, dan kepemimpinan Bebas (*Laissez Faire*).

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapati bahwa pola kepemimpinan kepala DPRD Sumsel Ibu Anita Noeringhati cenderung bersifat demokratis. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Bapak Susanto Ajis sebagai berikut.

”Dalam konteks komunikasi, saya pikir sampai hari ini bu Anita ini baik dalam melakukan komunikasi. Artinya begini, tidak saja komunikasi dengan partai-partai. Ada juga ada pimpinan lain yang menjadi ketua partai, pak Giri misalnya, ada satu lagi pimpinan dari Gerindra bu Uci, ada juga dari Sekretaris Partai Demokrat pak Muhendi. Sampai hari ini komunikasi dengan fraksi saya pikir baik. Dan juga begitu sebaliknya kami dari ketua fraksi dan juga dari anggota DPRD sampai saat ini tidak ada kesulitan untuk berkomunikasi dengan beliau”

Kemudian staf khusus Hj. R.A. Anita Noeringhati, Bapak Yanto memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Kalau terkait masyarakat yang memberikan kritik atau saran beliau menerima. Karena banyak juga organisasi, LSM dan sebagainya menyampaikan aspirasi dari masyarakat mengkritik kepemimpinan beliau, dia menerima.”

Penelitian juga menunjukkan bahwa pola kepemimpinan Ibu Anita Noeringhati termasuk dalam pola kepemimpinan bebas. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara. Bapak Susanto Ajis menyatakan sebagai berikut.

”bu Anita itu memberikan kebebasan kepada komisi-komisi untuk mengeksplor misalkan ada permasalahan atau ada kebijakan dalam konteks eksplor dalam koridor yang benar. Misalkan saya di komisi 5, walaupun di komisi 5 itu ada

koordinatornya pak Muchendi wakil ketua DPRD. Kami di berikan kepercayaan dan diberikan kebebasan untuk mengeksplor dan mengejawantahkan kewenangan dalam fungsi pengawasan, dalam fungsi anggaran, dalam fungsi pembuat perda, nai itu kita diberi kebebasan untuk itu. Dengan catatan, ada catatan pentingnya adalah sesuai dengan koridor dan tata tertib dewan yang kita sepakati.”

Bapak Susanto Ajis juga menambahkan

“Kami juga diberikan kepercayaan tidak saja sebagai anggota DPRD tapi juga misalkan sebagai pimpinan komisi.”

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pola kepemimpinan Hj. R.A. Anita Noeringhati adalah kepemimpinan yang demokratis serta Bebas (*Laissez Faire*). Beliau merupakan seorang pemimpin yang karismatik dan dapat mempengaruhi bawahan untuk bekerjasama serta selalu menerima saran dan melibatkan anggota dalam setiap pengambilan keputusan. Kemudian Pola kepemimpinan beliau yang bebas (*Laissez Faire*) dapat dibuktikan dengan kepercayaan beliau terhadap anggotanya dalam pelaksanaan tugas masing-masing. Serta otoritas yang di berikan bagi setiap komisi untuk mengeksplor ide-ide dalam kinerjanya.

B. Gaya Kepemimpinan Ketua DPRD Hj. R.A. Anita Noeringatti, SH.,M.H

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapati bahwa gaya kepemimpinan ketua DPRD Sumsel Ibu Anita ialah gaya kepemimpinan feminim. Bapak Susanto ajis menyatakan sebagai berikut.

“Setiap pemimpin pasti ada style masing-masing. Kita tidak bisa memukul rata. Setiap pemimpin itu ada caranya masing-masing. Tapi yang kami rasakan sampai hari ini, ibu ketua ini Humble enak. Jadi enaknya misalnya begini, bisa kita bicara dalam kapasitasnya sebagai ketua DPRD atau misalkan kami yang muda-muda ini bisa juga berbicara dalam kapasitas adik bahkan kapasitas sebagai anak. Jadi memang itu yang menurut kami kita rasakan.”

Selain melalui wawancara, peneliti juga memperoleh data melalui rekaman video, jurnal, serta berita. Dalam wawancara bersama TVRI Hj. R.A. Anita Noeringhati memberikan pernyataan sebagai berikut.

“saya sebagai ketua DPRD mencoba untuk berdiskusi, berdialog dengan mereka. Karena bagi saya yang terpenting saya sebagai ketua adalah saya harus terbuka, saya harus transparan. Dan yang paling penting, saya sebagai perempuan, saya harus mengayomi. Sekarang saya dianggap ibu oleh merekadan namanya ibu, harus berkorban, harus mau begini-begitu untuk anak-anaknya. Ini yang saya pegang, yang saya ingin coba terapkan walaupun

tidak mudah. Untuk menyatukan sebuah visi itu tidak mudah. Tapi saya ingin mencoba terus menurus bagaimana peran saya sebagai perempuan bias diterima di semua fraksi maupun di semua lingkungan."

Berdasarkan uraian hasil wawancara dan penelitian di atas, bahwasanya ada tiga dimensi yang dimiliki oleh gaya feminisme yaitu:

Kharismatik, dengan dimensi yang selalu memperlihatkan karismanya secara visioner. Pemimpin memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kepemimpinannya. Staf Khusus Hj. R.A. Anita Noerhathi memberikan pernyataan sebagai berikut.

"Pasti, karena sepengetahuan saya beliau itu memulai karir secara berjenjang, mulai dari bawah sampailah sekarang itu menjadi ketua DPRD. Artinya beliau itu mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, itu pendapat saya. Juga mempunyai visi dan misi kedepan, karena mungkin ini adalah karirnya yang paling tinggi sampai saat ini sebagai ketua DPRD."

Kedua, Tim Orientasi yaitu kelompok yang dalamnya ada pemimpin saat melakukan tindakan dengan sifat yang demokratis dan kolaboratif. Pemimpin adalah orang dengan mementingkan kerjasama serta menjaga kolaborasi dan komunikasi dalam memimpin.

Dalam wawancara dengan Bapak Susanto Ajis memberikan pernyataan sebagai berikut.

"Dalam konteks komunikasi, saya pikir sampai hari ini bu Anita ini baik dalam melakukan komunikasi. Artinya begini, tidak saja komunikasi dengan partai-partai. Ada juga ada pimpinan lain yang menjadi ketua partai, pak Giri misalnya, ada satu lagi pimpinan dari Gerindra bu Uci, ada juga dari Sekretaris Partai Demokrat Pak Muhendi. Sampai hari ini komunikasi dengan fraksi saya pikir baik. Dan juga begitu sebaliknya kami dari ketua fraksi dan juga dari anggota DPRD sampai saat ini tidak ada kesulitan untuk berkomunikasi dengan beliau"

Ketiga, *Self Protective* di mana dalam hal ini pimpinan melihat sifat yang sulit dalam bersosial dan selalu bergaya formal serta procedural. Maka dari itu, peneliti membuat penelitian dengan mewawancarai beberapa anggota dewan serta staf di DPRD Provinsi Sumatera Selatan. Dalam wawancara kepada anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan, Bapak Susanto Ajis memberikan pernyataan sebagai berikut.

"yang kami rasakan sampai hari ini, ibu ketua ini Humble enak. Jadi enak nya misalnya begini, bisa kita bicara dalam kapasitasnya sebagai ketua DPRD atau misalkan kami yang muda-muda ini bisa juga berbicara dalam kapasitas adik bahkan kapasitas sebagai anak. Jadi memang itu yang menurut kami kita rasakan."

Bapak Susanto Ajis menambahkan :

“Sampai hari ini ibu ketua menempatkan sesuai porsinya masing-masing, kalau memang harus prosedural ya kita harus prosedural. Tapi bukan berarti dengan prosedural itu beliau lantas bersikap kaku. Misalnya kami mau ketemu keruangan beliau tidak harus mengisi buku tamu, begitupun dengan telepon pasti diangkat ketika tidak memang sibuk dan mau menemui ketika diminta ketemu.”

Kemudian bapak Yanto staf khusus Hj. R.A. Anita Noeringhati juga memberikan pernyataan sebagai berikut.

“sebenarnya fleksibel, beliau juga sangat mudah bersosialisasi dengan siapapun. Baik dari orang kecil dan sebagainya, bagus sosialisasi beliau. Makanya beliau terpilih dalam beberapa periode, karena sosialisasi beliau itu bagus.”

Berikut pernyataan satpam bernama bapak Siswardi yang pernah menjaga di rumah dinas

“Ibu Anita itu orangnya baik mas, pengertian, sama orang kecil seperti kami sopan, bukan cuma beliau, anak anaknya juga baik hati.”

Berdasarkan hasil dan wawancara penelitian yang dilakukan peneliti juga menemukan bahwa gaya kepemimpinan Hj. R.A. Anita Noeringhati termasuk ke dalam kepemimpinan transformasional. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil wawancara berikut. Bapak Yanto staf khusus Hj. R.A. Anita Noeringhati memberikan pernyataan :

“Pasti, beliau merupakan perempuan pertama yang menjadi ketua DPRD Provinsi Sumatra Selatan, menjadikan role model bagi perempuan khususnya di Sumatra Selatan.”

Kemudian Bapak Yanto menambahkan pernyataan lain sebagai berikut :

“Dalam segi pendekatan individual yang dilakukan Hj. R.A. Anita Noeringhati bergantung pada cara pandang kita, bagi saya pendekatannya bagus dan kekeluargaan. Jadi beliau bisa menempatkan seandainya kita dikantor kita sebagai apa? Beliau bisa memposisikan diri, tentunya kita juga harus mengerti bahwa kita di kantor adalah staf beliau. Tapi ketika dirumah, beliau memposisikan sebagai Ibunda sebagaimana biasa dipanggil orang-orang.”

Berdasarkan uraian di atas maka ditemukan bahwa gaya kepemimpinan Ibu Anita ialah gaya kepemimpinan Feminim-Transformasional.

C. Latar Belakang Pola dan Gaya Kepemimpinan Hj. R.A. Anita Noerighthati, S.H.,M.H.

Dalam setiap kesuksesan dan keberhasilan seseorang tentu tidak lepas dari besarnya perjuangan yang telah dilakukan. Demikian pula dengan Hj. R.A. Anita Noerighthati, menjadi seorang perempuan pertama yang duduk menjadi kepala DPRD Sumsel tentu bukan hal mudah. Banyak perjuangan yang harus dilalui dan resiko yang harus di ambil dari setiap perjuangan. Bergabung di partai Golkar tahun 2005 hingga kemudian terpilih menjadi anggota DPRD pada 2009. Terpilih selama tiga periode di kursi DPRD Provinsi Sumatra Selatan sejak tahun 2009 dan kemudian menjabat sebagai kepala DPRD Provinsi Sumatra Selatan hingga sekarang menjadi bukti keberhasilan seorang Hj. R.A. Anita Noerighthati dalam meniti karir.

Dalam menjalankan kepemimpinan, seorang pemimpin tentu memiliki pola dan gaya kepemimpinannya masing-masing. Hj. R.A. Anita Noerighthati, sebagai seorang perempuan yang terpilih menjadi ketua DPRD Provinsi Sumatra Selatan tentu juga memiliki pola dan gayanya sendiri dalam memimpin. Perbedaan cara setiap pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya tentu didasari oleh faktor-faktor yang melatarbelakangi pola dan gaya kepemimpinan tersebut. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan oleh peneliti, Hj. R.A. Anita Noerighthati merupakan pemimpin dengan pola kepemimpinan yang demokratis. Beliau merupakan seorang pemimpin yang mengedepankan kerjasama anggota dalam pelaksanaan kerja, beliau juga bersedia menerima pendapat maupun saran dari setiap anggotanya. Selain demokratis, pola kepemimpinan Hj. R.A. Anita Noerighthati juga termasuk dalam pola kepemimpinan bebas (*Laissez Faire*). Dalam menjalankan kepemimpinan, memberikan kepercayaan pada setiap anggotanya untuk menjalankan tugas sesuai fungsinya masing-masing..

Sedangkan gaya kepemimpinan beliau adalah Feminim-Transformasional. Sebagai seorang pemimpin perempuan, beliau memosisikan diri sebagai pengayom dengan sifat-sifat keibuan yang cinta kasih. Beliau memimpin sebagai seorang pemimpin yang dapat dijadikan panutan dan mampu memberikan motivasi bagi anggota. Beliau lebih mementingkan sistem kerjasama antar anggota. Hersey dan Blmchard (1988) merumuskan bahwa gaya kepemimpinan pada dasarnya merupakan perwujudan dari tiga komponen, yaitu pemimpin itu sendiri, anggota atau bawahan, serta situasi dimana proses kepemimpinan tersebut diwujudkan. Berdasarkan rumusan tersebut, maka faktor yang mempengaruhi pola dan gaya kepemimpinan dari individu bisa terbagi dua yaitu internal dan eksternal. Berikut hal yang menjadi latar belakang pola dan gaya kepemimpinan Hj. RA. Anitta Nuringhati., S.H., M.H.

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari diri seorang pemimpin itu sendiri. Keunikan serta perbedaan karakter bawaan setiap individu akan mempengaruhi bagaimana pandangan dan cara ia memimpin. Keunikan serta perbedaan karakter seseorang terbentuk melalui proses pematangan dan pendidikan.

Sebelum menjadi anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan, Hj. RA. Anita Noeringhati mengawali karir sebagai pengacara. Latar belakang pendidikan serta jejak karir yang beliau miliki adalah faktor yang membentuk beliau hingga menjadi seorang pemimpin perempuan yang berwibawa dan karismatik. Naluri sebagai seorang perempuan yang beliau miliki juga menjadi faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan beliau, hingga menjadikan beliau sebagai seorang pemimpin yang menjadi pengayom bagi anggotanya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar pribadi seorang pemimpin. Berdasarkan rumusan yang kemukakan oleh Hersey dan Blanchard, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi gaya kepemimpinan seseorang, yaitu anggota atau bawahan dan situasi. Karakter anggota atau bawahan diantaranya, usia, status sosial, kedewasaan, pendidikan, ideologi, agama, dan lain-lain. Sedangkan situasi disini berkaitan dengan waktu, tempat, tujuan dan karakter serta ideologi kelompok atau organisasi yang dipimpin.

Menjadi kepala di DPRD Provinsi Sumatra Selatan dengan Anggota DPRD yang merupakan orang-orang berpendidikan tentu mempengaruhi pola dan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Hj. RA. Anita Noeringhati. Kemudian naluri alami yang di milikinya sebagai seorang perempuan serta fungsinya sebagai kepala di DPRD Provinsi Sumatra Selatan yang tugasnya adalah sebagai koordinator bagi seluruh anggota DPRD juga menjadi faktor yang mempengaruhi Hj. RA. Anita Noeringhati memilih memimpin dengan gaya kepemimpinan Feminim-Transformasional.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka di peroleh kesimpulan dari keseluruhan yang berisi seperti berikut ini:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hj. R.A. Anita Noeringhati merupakan pemimpin dengan pola kepemimpinan yang demokratis. Beliau merupakan seorang pemimpin yang mengedepankan kerjasama anggota dalam pelaksanaan kerja, beliau juga bersedia menerima pendapat maupun saran dari setiap anggotanya. Selain demokratis, pola kepemimpinan Hj. R.A. Anita Noeringhati juga termasuk dalam pola kepemimpinan bebas (*Laissez Faire*). Dalam menjalankan kepemimpinan, memberikan kepercayaan pada setiap anggotanya untuk menjalankan tugas sesuai fungsinya masing-masing.
2. gaya kepemimpinan beliau adalah Feminim-Transformasional. Sebagai seorang pemimpin perempuan, beliau memposisikan diri sebagai pengayom dengan sifat-sifat keibuan yang cinta kasih. Beliau memimpin sebagai seorang pemimpin yang dapat dijadikan panutan dan mampu memberikan motivasi bagi anggota. Beliau lebih mementingkan sistem kerjasama antar anggota.
3. Faktor yang melatarbelakangi pola dan gaya kepemimpinan Hj. R.A. Anita Nottingham dibagi dua, seperti faktor dalam atau internal faktor internal seperti latar pendidikan serta riwayat karir beliau dan faktor eksternal berupa karakteristik anggota DPRD Provinsi Sumatra Selatan dan situasi dan fungsi tugas beliau di DPRD Provinsi Sumatra Selatan.

B. Saran

1. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada pada penelitian ini, sehingga diharapkan bagi semua peneliti dimasa yang akan datang untuk dapat mrmberikan penjelasan yang lebih mendetail tentang masalah tersebut.
2. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran akademik dibidang pola dan gaya kepemimpinan perempuan.

